BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL-FATIHAH DALAM TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM

A. Analisis Metode Tafsir Al-Quran Al-Karim

Tafsir yang didasarkan pada upaya menganalisis makna dari kata-kata yang samar, baik ketika kata-kata itu berdiri sendiri maupun setelah tersusun dalam sebuah kalimat, tanpa terpaku pada makna lahir yang biasa dipahami.[1] Hal ini lebih condong pada penggunaan teori ta‟‟wil dari pada tafsir.

Dalam ayat al-Qur‟‟an pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang nampak. Namun simbol tersebut tidak bisa dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tersirat. Sebagaimana yang dikenalkan dalam konsep tafsir dan ta‟‟wil. Hubungan keduaya antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat terjalin sedemikian rupa. Hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat akan dipahami pula.[2]

Suatu penafsiran yang lebih tepatnya menggunakan teori ta‟‟wil dalam mengungkap makna yang terkandung dalam batin suatu ayat bukan dengan makna dzahir yaitu tafsir esoterik. Meskipun menurut sebagian ulama pengertian ta‟‟wil dan tafsir adalah identik tetapi ta‟‟wil memiliki orientasi yang husus dalam

[1]Abdul MustaQim, *Sejarah dan Dinamika Al-Quran*, 126.
[2]Basuni Faudhah, *Tafsir-tafsir Al-Quran-Perkenalan dengan Metodologi Tafsir,* 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi ayat, sebab ta‟‟wil menemukan makna batin dari lafadz yang ambigu setelah tabir tersingkap (tafsir).[3]

Sebagaimana tafsir sufi yang lain, Ibnu Arabi juga menggunakan ta‟‟wil dalam setiap tafsirnya dengan memalingkan makna-makna dzahir ayat ke makna batin. Seperti halnya penafsiran dalam lafadz *Bismillah* yang berarti (dengan menyebut nama Allah), beliau menakwilkan bahwa lafadz tersebut memiliki makna alam semesta tercipta dengan perantara *basmalah*, dengan artian perantara huruf *ba'* maka muncullah wujud dan titik di bawah huruf *ba'* merupakan penjelas antara hamba (abid) dan sembahan (ma‟‟bud). Ibnu Arabi menyebutkan *hamzah washl* itu sebagai keberadaan, dan sukun sebagai ketiadaan yang merupakan wujud *Muhdits*.[4] Dalam penafsiran ini, jelas sekali bahwa Ibnu Arabi memalingkan makna ayat pada makna batin sebab penjelasan yang diulas oleh Ibnu Arabi tidak ditemukan pada makna dzahir ayat.

Perbedaan penafsiran Ibnu Arabi dengan sufi yang lain dalam surat al-Fatihah karena dilandasi beberapa faktor, diantaranya;

1. Pengaruh Teori-teori Filsafat terhadap Pemikiran Ibnu Arabi, beliau menafsirkan beberapa ayat yang sesuai dengan teori-teori filsafatnya. Salah satu contoh pada tiori relatifitasnya. Dalam menanggapi adanya pewahyuan, beliau mengantakan bahwa pewahyuan bersifat subjektif dan tidak punya aturan temporal, yakni tuhan tidak menampakkan diriya dalam suatu benda

[3]Muhamad Hadi Ma‟rifah, *Al-Ta'wil fi Mukhtalaf Al-Madzahib wa Al-Ara'*, (Teheran: Majma‟ Al-Alami, 2006), 14.
[4] Fadhl Rasyid Maibadi, *Kasyf Al-Asrār wa 'Iddat Al-Abrār*, jld.1, (Teheran: Intisyarat Amir, 1987), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(thing) dan di dalam suatu yang lain pada saat yang lain. Istilah seperti pertama dan terakhir dan seterusnya adalah relatif.[5]

2. Pengaruh Teori *Wahdah al-Wujūd* dalam Tafsirnya. Ibnu Arabi dalam menafsirkan Al-Qur‟an, teori *Wahdah al-Wujūd* atau bisa disebut degan Pantheisme merupakan unsur terpenting dalam bangunan tasawufnya. Beliau menjelaskan beberapa ayat berdasarkan teori ini. Bahkan, menafsirkan ayat-ayat itu di luar konteks pemahaman yang hanya sebatas penafsiran singkat dalam tafsir sufi yang lain. Tetapi Ibnu Arabi menafsirkan dalam menyebutkan Tuhan seakan mengaitkannya dengan berwujudan alam "Tuhan telah mewahyukan diriNya di dalam bentuk yang paling sempurna pada diri „manusia yang paling sempurna‟ dan dalam yang terendah di dalam mineral-mineral".[6]

Disamping terdapat perbedaan dalam penafsiran beliau dengan sufi yang lain, tidak menutup kemungkinan ditemukan adanya persamaan. Persamaaan yang ditemukan pada surat al-Fatihah dalam tafsir Ibnu arabi dengan penafsiran sufi yag lain dintaranya; sama-sama menafsirkan ayat-ayatnya dengan makna esoterik (batin atau yang tersembunyi), menggunakan ayat ayat lain dan hadis sebagai landasan dari penafsirannya.

Secara Umum, terdapat tiga ciri husus penafsiran Ibnu Arabi dalam kitab Al-Quran Al-Karim;

1. Ibnu Arabi menafsirkan huruf-huruf muqatta‟ah dengan pemikirannya. Misalnya (الن) huruf *alif* menunjukkan dan mengisyaratkan pada wujud yang

[5]A.E.Afifi, *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 1995), 95.
[6]Ibnu Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah*, Juz.3, 564.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama yaitu Allah. Huruf *lam* mengisyaratkan pada wujud pertengahan yaitu Jibril. Huruf mim menunjukkan pada wujud yang sempurna yaitu nabi Muhammad SAW.[7] (ح ن ع ق) huruf *ha'* menunjukkan kata *Haq*, huruf *mīm* memiliki arti Muhammad, huruf *ain* menunjukan arti ilmu, huruf *sīn* menunjukkan arti salamah sedangkan huruf *qāf* menunjukkan *qalb* yaitu hati. Ibnu Arabi menyebutkan yang dimaksud "kebenaran Muhammad adalah kebenaran lahir dan batin bahkan juga ilmunya, selamat hatinya dari sifat kurang dan cobaan yakni sempurna".[8]

2. Ibnu Arabi menafsirkan ayat-ayat mutasyabih, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 255:

اللَّهُ لاإِلَهَ إِلا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لاتَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلانَوْمٌ لَهُ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مَنْ ذَاالَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَابَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَاخَلْفَهُمْ وَلايُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ وَلا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (٢٥٥)

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi.dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Ibnu Arabi menafsirkan ayat ini, bahwa yang luas adalah ilmunya, sedangkann *kursi* adalah tempat ilmu tersebut yakni hati. Secara tegas Ibnu Arabi menafsirkan *kursi* adalah hati.[9]

[7]Ibnu Arabi, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, juz.1, 13.
[8]Ibid., Juz.2, 426.
[9]Ibid., Juz.1, 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur"an, Ibnu Arabi selalu mengaitkan penafsiran dengan pandangannya yaitu "*wahdah al-wujūd*" misalnya penafsirannya dalam surat al-Muzammil ayat 8:

   وَاذْكُرِاسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلا (٨)

   Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.

   Ibnu Arabi menafsirkan kata tuhan dengan *kamu sendiri.* Dengan kata lain "kenalilah dirimu sendiri dan ingatlah selalu dan jangan melupakannya agar tuhanmu tidak melupakanmu dan berusahalah untuk memperoleh kesempurnaan dirimu setelah mengetahui hakikat dirimu sebagai tuhan".[10]

Dengan demikian, dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* Ibnu Arabi menjelaskan surat al-Fatihah dengan sistematika sebagai berikut:

1. Ibnu Arabi menfsirkan ayat dalam surat al-Fatihah dengan menggolongkan ayat-ayatnya seperti penafsiran ayat 2-5 dan ayat 6-7, kecuali membedakan penafsiran basmalah.
2. Husus dalam tafsir basmalah beliau menjelaskan secara rinci bagian bagiannya (perkata) dan beliau uraikan penjabarannya menjadi perhuruf. Menjelaskan makna batiniyah dari huruf yang telah dirinci semisal dalam menafsirkan *bismi* yang memiliki arti batin yang luas perhurufnya.
3. Ibnu Arabi menjelaskan ayat secara mufradat dengan disertai keterangan yang sifatnya cenderung global kecuali pada penafsiran awal surat (basmalah) yang ditafsirkan secara rinci.

[10]Ibid., Juz.2, 720.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ibnu Arabi sama sekali tidak menampilkan pandangan atau pendapat sufi lain tentang penafsiran ayat dalam surat al-Fatihah. Hanya cenderung menampilkan penafsiran beliau secara husus saja.

Bentuk penafsiran Ibnu Arabi, menyertakan ayat atau hadis pada teks yang diduga al-Ma"tsur, tetapi jelasnya beliau hanya menjadikan ayat tersebut sebagai sandaran dari apa yang telah beliau tafsirkan bukan merupakan tafsir langsung atau inti dari penafsirannya. seperti dalam ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِالْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلاالضَّالِّينَ (٧)

Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Menjelaskan jalan yang lurus adalah jalan hidayah dan istiqamah dan jalan yang tidak dimurkai adalah jalan yang tidak mengikuti aliran dzahir saja. Sedang jalan yang tidak sesat adalah jalan yang selamat dari pemikiran ahli batin dan melupakan yang dzahir.[11] Kemudian Ibnu Arabi menegaskan dan menyandarkan penafsirannya dengan ayat lain, dengan surat Ali Imran ayat 133, surat al-Hadid ayat 28, surat al-Nisa" ayat 36, al-Isra" ayat 57, al-Tahrim ayat 8, Fusshilat ayat 30, al-Bayyinah ayat 8, al-Hadid ayat 19, al-Baqarah 115, dan yunus ayat 26. Dan surat ini hanya sebagai penegasan dan penguat saja terhadap tafsirnya bukan inti penafsiran itu sendiri.

[11]Ibnu Arabi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, juz.1, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Implikasi Metode Terhadap Surat Al-Fatihah

a. Penamaan Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam al-Qur‟an dan terdiri dari 7 dan termasuk pada kelompok ayat Makkiyyah, yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad di kota Makkah sebelum hijrah ke madinah. Menurut mayoritas ulama diturunkan di Makkah.[12]

Namun menurut pendapat sebagian ulama, seperti Mujahid, surat ini diturunkan di Madinah. Menurut pendapat lain lagi, surat ini diturunkan dua kali, sekali di Makkah, sekali di Madinah. Ia merupakan surat pertama dalam daftar surat al-Qur‟an. Meski demikian, ia bukanlah surat yang pertama kali diturunkan, karena surat yang pertama kali diturunkan adalah Surat al-„Alaq.[13]

Sebagian besar ulama ahli tafsir berpendapat bahwa surat ini termasuk surat Makkiyah yakni surah yang turun di Makkah. Sebagaimana yang dinukil oleh Abuddin Nata mengenai pendapat Imam Abi al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wakhidiy Al-Naysaburi dalam kitab Asbab al-Nuzūl:

"Dari Ali bin Abi Thalib as, berkata; bahwa Fatihah al-kitab (surah al-Fatihah) diturunkan di Makkah dari perbendaharaan yang terdapat di bawah Arasy"[14]

Surat ini dinamakan al-Fatihah (pembuka) karena secara tekstual ia memang merupakan surat yang membuka atau mengawali al-Qur‟an, lantaran letaknya berada pada urutan pertama dari 114 surat dalam al-Qur‟an. Para ulama

---

[12]Fakhruddin Al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib,* juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), 17.
[13]„Alauddin Ali bin Muhammad al-Baghdadi (al-Khazin), *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol.1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 15.
[14]Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan al-Qur‟an yang kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Selain al-Fatihah, surat ini juga dinamakan oleh mayoritas ulama dengan Umm al-Kitab. Namun nama ini tidak disukai oleh Anas, Al-Hasan, dan Ibnu Sirin. Menurut mereka, nama Umm al-Kitab adalah sebutan untuk al-Lauh al-Mahfuzh.[15]

Selain kedua nama itu di atas, menurut Al-Suyuthi memiliki lebih dari dua puluh nama, di antaranya adalah al-Wāfiyah (yang mencakup), al-Syāfiyah (yang menyembuhkan), dan al-Sab‟ al-Mathāni (tujuh ayat yang diulang-ulang), al-Du‟ā (doa), al-Kāfiyah (yang mencukupi), al-Salah (salat), al-Kanz (pembendaharaan) dan lain sebagainya.[16]

Surat al-Fatihah juga merupakan salah satu dari beberapa surat dalam al-Qur‟an yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang sangat luar biasa. Salah satu keutamaan tersebut adalah dengan dinamakannya al-Fatihah sebagai Umm al-Kitab atau induk dari al-Qur‟an.[17]

Dinamakan demikian karena isi dari surat al-Fatihah meliputi tujuan-tujuan pokok al-Qur‟an, yakni pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta menjelaskan janji-janji dan ancaman-ancaman-Nya. Tema-tema besar al-Qur‟an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang

---

[15]Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Aẓim*, juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 101.
[16]Jalaludin al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, 190.
[17]Mujaddidul Islam dan Jalaluddin al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci al-Quran*, (Delta Prima Press, 2010),185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkari-Nya, semua itu tercermin dalam surat al-Fatihah.[18]

Kedudukan surat al-Fatihah di dalam al-Qur‟an adalah sebagai sumber ajaran Islam yang mencakup semua isi al-Qur‟an. Hadis riwayat dari Abu Hurairah ra;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: "فالْحَمْدُ لِلَّهِ، أُمُّ الْقُرْآنِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي". لَفْظُ حَدِيثِ آدَمَ، وَفِي رِوَايَةِ يَزِيدَ، قَالَ فِي فَاتِحَةِ الْكِتَابِ: هِيَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي، وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ[19].

Hadis dari Abu Hurairah dari Nabi SAW. bersabda "Al-Hamdulillah (al-Fatihah) adalah Umm al-Quran, Umm al-Kitab. Lafadz hadis Adam, dan dalam riwayat Yazid, Nabi SAW bersabda dalam Fatihah al-Kitab " ia adalah permulaan kitab, ia adalah al-Sab‟ al-Matsani dan Al-Quran al-Adzim".

Disebut dengan Ummul Kitab atau Umm al-Qur‟an, yaitu induk al-Qur‟an, karena di dalamnya mencakup inti ajaran al-Qur‟an. Disebut Al-Sab‟ al-Matsani karena surah ini berisi tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang setiap melaksanakan shalat. Disebut pula sebagai Surah al-Asas atau Asas al-Qur‟an karena surat ini merupakan pokok al-Qur‟an dan merupakan permulaan al-Qur‟an. Dan mendapat sebutan al-Fatihah karena menduduki urutan pertama atau merupakan surat pertama yang diturunkan secara lengkap.[20]

Paling tidak ada, ada dua keutamaan Surat al-Fatihah. Pertama, membaca Surat al-Fatihah adalah salah satu rukun dalam shalat dan selalu dibaca setiap shalat dilaksanankan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

لا صَلَاةَ لمن لَم يَقرَأ بفَاتِحَة الكِتَاب (رواه إبن حبان)

[18]Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz.1, 2.
[19]Al-Baihaqy, *Syu'b Al-Iman li Al-Baihaqy*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 790.
[20]Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz.1, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Surat al-Fatihah (H.R. Ibnu Hibban).[21]

Keutamaan kedua adalah bahwa al-Fatihah merupakan surat paling agung dalam al-Qur‟an. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW:

عَن أَبِي سَعِيد بِن المعَلي قَالَ كُنتُ أُصَلّي فَدَعَانِي النَّبِيّ صلى الله عليه وسلم فَلَم أَجِبهُ قُلتُ يَا رَسُولَ الله إِنِي كُنتُ أُصَلِّي قَالَ أَلَم يَقُل الله (استَجِيبُوا لِلّهِ وَللرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُم) ثُمَّ قَالَ أَلاَ أُعَلِّمُكَ أعظَم سُورَةٍ فِي القُرآن قَبلَ أن تَخرُجَ مِن المسجِد فَأخَذَ بِيَدي فَلَمّا أَرَدنَا أن نَخرُجَ قُلتُ يَا رَسُولَ الله إِنَّك قُلتَ لأُعَلِّمَنَّك أعظَمَ سورَةٍ من القُرآن قَالَ الحَمدُ للّهِ رَبّ العَالَمين هِيَ السّبعُ المثَانِي والقُرآن العَظِيم الّذي أوتِيتُهُ.[22]

Dari Abu Sa‟id bin al-Mu‟alla, ia berkata; Saya sedang shalat, lantas Nabi SAW memanggilku, dan aku tidak menyahut panggilan beliau. (Usai shalat), aku pun menemui beliau dan berkata "Ya, Rasulullah, saya sedang shalat." Beliau lalu bersabda, "Bukankan Allah berfirman: (Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu). Kemudian, beliau kembali bersabda, "Maukah kau kuajari sebuah surat yang paling agung dalam al-Quran sebelum kamu keluar dari masjid nanti?"Maka beliau pun berjalan sembari menggandeng tanganku. Ketika kami sudah hampir keluar masjid, aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, Anda tadi telah bersabda, „Aku akan mengajarimu sebuah surat paling agung dalam al-Quran‟, Maka beliau bersabda, "(Surat itu adalah) *Alhamdulillaahi Rabbil 'alamin* (surat al-Fatihah), itulah al-Sab‟ al-Matsaani (tujuh ayat yang sering diulang-ulang dalam shalat) serta al-Quran al-„Azim yang dikaruniakan kepadaku".

Surat al-Fatihah diturunkan setelah surat al-Muddatstir. Dilihat dari kronologis turunnya, al-Fatihah berada pada urutan ke-5. Sedangkan dalam penulisan mushaf Utsmani menjadi surah yang pertama.[23]

Dari berbagai pendapat mengenai tempat diturunkannya surah al-Fatihah, tidak terdapat keterangan menganai sebab-sebab atau peristiwa yang menyertai turunnya surah tersebut. Tidak pula ditemukan dalam situasi dan kondisi seperti apa surat ini turun, serta pada tahun berapa tepatnya surat ini turun. Tetapi ada

[21]Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim, *Shahih Ibn Hibban*, juz 5, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 81.
[22]Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar*, 450.
[23]Kadar M Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam Tafsir Tematik Ayat-ayat Hukum*, (Jakarta: Azam, 2011), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyatakan surat ini diturnkan pada waktu pertama kali disyariatkan salat dan diwajibkan membacanya dalam salat, karena itu al-Fatihah merupakan surat yang pertama kali diturunkan dengan lengkap. Dalam surat ini terdapat kesimpulan dari isi keseluruhan al-Qur‟an.[24]

b. Taawwudz dan Basmalah

Al-fatihah merupakan surat pertama dan awal bacaan bagi membaca al-Qur‟an, sebelum memulai bacaan sudah menjadi kebiasaan dan juga merupakan anjuran membaca *Ta'awudz* (doa‟ perlindungan). Istilah *Ta'awudz* (تعوذ) atau *istia'adzah* (استعاذة) digunakan untuk merujuk kepada ungkapan permohonan untuk meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan. Permohonan perlindungan demikian tersebut merupakan perintah Allah setiap kali seseorang hendak membaca al-Qur‟an. Sesuai dengan perintah Allah dalam surat Al-Nahl:

فَإِذَاقَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

Apabila kamu membaca al-Qur‟an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.

Menurut mayoritas ulama, ungkapan ta‟awudz itu adalah:[25]

أَعُوذُ بِالله مِنَ الشَّيطَانِ الرَّجِيم

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Ungkapan ta‟awudz tersebut, menurut ijma‟ ulama, bukanlah termasuk ayat al-Qur‟an dan bukan pula termasuk salah satu ayat. Meski diperintah untuk dibaca sebelum membaca al-Qur‟an, namun perintah tersebut bukanlah sebagai perintah

[24]Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 19.
[25]Al-Qurthubi, *al-Jami' li Akham al-Quran*, juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wajib, namun hanyalah sunnah (*nadb*). Hal ini sesuai pula dengan pandangan mayoritas (jumhur) ulama. Sedangkan sebagian ulama lain, seperti Atha‟ menyatakan bahwa ta‟awudz merupakan perintah wajib pada setiap kali membaca al-Qur‟an.[26]

Dalam beribadah, manusia bisa tergelincir kepada sikap pamer (*riya'*) dan sombong (*ujub*). Karena itulah, saat membaca al-Qur‟an, dianjurkan untuk membaca ta‟awudz, agar selamat dari sikap sikap *riya'* dan *ujub* yang notabene berasal bisikan setan.[27] Di samping itu, setan selalu menempatkan dirinya sebagai musuh bagi manusia. Setan bersumpah di hadapan Allah SWT untuk menyesatkan umat manusia. Allah SWT menceritakan sumpah setan ini di dalam al-Qur‟an:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (٨٢)إِلا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ (٨٣)

Iblis menjawab: Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.

Isti'adzah atau *Ta'awwudz* (meminta perlindungan) adalah bentuk tauhid kepada Allah SWT dengan hanya memohon perlindungan kepada-Nya.Karena itulah, memohon perlindungan kepada selain Allah SWT adalah kesyirikan. Orang yang baik tauhidnya akan senantiasa merasa khawatir dirinya terjerumus dalam kesyirikan. Sebagaimana Nabi Ibrahim yang demikian takut kepada syirik sehingga beliau berdoa kepada Allah. Disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 35:

وَإِذْقَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الأَصْنَامَ (٣٥)[28]

[26]Jalaluddin as-Sayuthi, *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, juz 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 165.
[27]Muhammad at-Thahir bin Asyur at-Tunisi, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz 8, (Tunis: Dar Syunun li al-Nasyr wa al-Tauzi‟, 2010), 203.
[28]Al-Quran, 14:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.[29]

(بسم جيم) terkenal dengan *basmalah* atau *tasmiyah* yang bermakna membaca nama Allah dan mengingat Allah. Ungkapan ini berulang sebanyak 114 kali. *Basmalah* disebutkan pada awal surat-surat al-Qur‟an kecuali surah al-Bara‟ah (surah al-Taubat), pada surah al-Naml disebutkan 2 kali, sekali di awal surat dan di ayat 26. Terdapat banyak riwayat tentang keutamaan membaca *basmalah* dan sangat dianjurkan untuk memulai setiap pekerjaan dengan membaca *basmalah*. Di antara ulama, terdapat perbedaan pendapat terkait dengan *basmalah* apakah bagian dari sebuah surat atau tidak. *Basmalah* juga menjadi perhatian khusus dalam karya sastra dan kesenian Islam.

Para ulama Madinah, Bashrah, dan Syam menganggap bahwa basmalah bukanlah termasuk ayat al-Qur‟an, termasuk bukan ayat dalam Surat al-Fatihah, kecuali dalam surat al-Naml. Adanya *basmalah* hanyalah berfungsi sebagai pemisah antara satu surat dengan surat lain serta demi mencari keberkahan karena mengawali membaca al-Qur‟an dengan *basmalah.* Pendapat seperti ini pula yang dipilih Imam Hanafi dan para pengikutnya. Karena itulah, mereka selalu membaca secara perlahan (sirr) di dalam shalat.[30]

Sedangkan menurut Imam Syafi‟i, *basmalah* adalah awal ayat dalam surat al-Fatihah, karena itulah dalam mazhab Syafi‟i, *basmalah* diucapkan secara jelas

[29] *Al-Quran dan Terjemahnya*, 260.
[30] Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq at-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta’wil*, juz.1, (Beirut: Dar al-Turats al-Arabi, 1987), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(jahr). Sedangkan menurut Ibnu Abbas, *basmalah* adalah awal ayat pada setiap surat.[31]

Ayat "*Bismillah al-Rahman al-Rahim*" atau "*bismillah*", jika disingkat juga dikenal dengan frasa "*tasmiyah*." Asal kata ini diperoleh dengan metode *naht* (abreviasi atau pembuatan akronim) yang dibuat dari ungkapan *bismillah*, sebagaimana yang ada pada derivasi-derivasi "*haya'alah, hamdalah* dan *hasbalah* dibuat dengan cara seperti ini, yaitu peletakan sebagian huruf berdampingan menjadi satu frase dan digunakan dalam bentuk *isim fā'il* (kata yang bermakna subyek) dengan kata *mubasmil* bagi orang yang mengucapkannya.[32]

Di samping itu, frase basmalah menempati kedudukan ayat *Bismillah al-Rahman al-Rahim*, seperti "*Bismillah* adalah ayat dari al-Qur"an dan al-Fatihah". Sebagian berpandangan bahwa *basmalah* tidak berkembang sebagai bahasa fasih Arab, tapi para ahli bahasa (linguis) seperti Ibnu Sikki dan Mutharrazi dengan menukil dari bukti-bukti para penyair Arab, menyatakan akan kefasihan dan keaslian *bismillah* dari bahasa Arab. Tidak ada informasi yang menyebutkan bahwa lafadz ini juga ddigunakan pada masa sebelum Islam, penggunaan lafaz ini pertama kalinya kemungkinan tercatat pada syair Ibnu Abi Rabi"ah.[33]

Basmalah tidak dijumpai dalam riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW dan para Imam As. dan hanya ada dalam riwayat Kaf"ami yang dinukil dari Nabi Muhammad SAW yang dinyatakan dalam bentuk *masdar*. Pada masa

[31]Ibid.
[32]Ibnu Mandzur, *Lisan al-arab*, jilid.1, (Kairo: Maktabah Nahdhah Miṣriyin, 1991), 412.
[33]Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān*, juz.1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985),97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang, penganut agama Kristen juga menggunakan *bismillah* dengan arti (dengan nama Bapa, Anak dan Ruh Qudus).[34]

Basmalah tersusun dari 5 bagian yang telah diteliti dari berbagai sisi. *Basmalah* juga tersusun dari *jar* dan *majrur* dan *fi'il* atau *mubtada'* dan tidak ada *khabar*nya. Kata kerjanya tidak disebutkan secara eksplisit. Dalam kalimat basmalah terdapat asma dimana satu dari tiga asma itu adalah *asmaul husna* Ilahi yang membentuk satu kelompok yang terdiri dari tiga asma.

Huruf *ba' (jar*) bermakna *ilshaq* (untuk menunjukkan arti bertemu), yakni meminta pertolongan, dan menyertai. Mengingat bahwa sebelum huruf *jar* kata yang harus mendahuluinya adalah kata kerja atau mirip kata kerja sehingga penggunaan kalimat *jar wa majrur* dapat berfungsi. Sebelum (بسم) terdapat kata kerja *muqaddar* (yang implisit) seperti kata kerja perintah *iqra* (bacalah) atau *ibda'* (mulailah).

Terkait dengan akar kata *ism* (nominal, kata benda) terdapat dua pendapat; pertama, derivasinya dari akar kata su-mu-w yang bentuk jamaknya dinyatakan dengan kata "asma". Sumuw bermakna tinggi dan mulia. Kedua, derivasinya dari akar kata wa-s-m yang bermakna peletakan tanda.[35]

Kata (الله) Allah adalah lafaz *jalalah* dan mencakup seluruh nama Tuhan dalam al-Quran. Dalam Tafsir Partui secara singkat dijelaskan sebagai berikut; Kata *Ilah* mempunyai arti menghamba, tunduk, dan tentram. *Ilah* adalah nama sebuah sesembahan baik sesembahan itu batil ataukah haq. Allah dengan hamzah

[34]Sa'īd Syartuni, *Aqrab al-Mawārid fi Fash al-'Arabiya wa al-Syawārid*, (Beirut, Dar Ibnu Ashashah, 1992), 44.
[35]Muhammad Murtadha Al-Zabidi, *Tāj Al-Arus min Jawāhir Al-Qāmus*, juz.10, (Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2007), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dihapus dan dengan ditambahkan alif dan lam adalah merupakan nama sesembahan yang haq. Allah adalah nama all-inkulsif (jami"), sifat bagi Allah SWT. Nama ini memiliki derivasi yang banyak dalam berbagai bahasa Samawi dan akar katanya kembali kepada agama-agama kuno. Latar belakang penyembahan Allah di antara agama Samawi sangat banyak dan nama ini dikenal mereka, khususnya pada dua atau tiga abad sebelum adanya Agama Islam di Arab Saudi, bahkan nama-nama seseorang di antara mereka adalah Abdullah. Kaum Arab di samping meyakini adanya banyak Tuhan, mereka juga percaya adanya Tuhan Sang Pencipta yang berkuasa di langit. Babilonia menamainya dengan "Al." Nabath mengenalnya dengan nama "Hala". Herodotos berkata kaum Nabath menyembah Tuhan yang bernama "Aliyah". Lafaz ini dalam bahasa Aram adalah Allatu dan dalam bahasa Akkadia adalah Eloi, di mana merupakan *Ilāh* dalam bahasa Arab kuno.[36]

Dari ungkapan yang berdasar dzikrullah "*bismillah*" mempunyai latar belakang dan *nadhair* beragam di antara sejarah agama dan kaum. Masyarakat Arab sebelum Islam menggunakan nama-nama seperti seperti "*Lata*" atau "*Uzza*". Noldeke mengingatkan bahwa pengulangan kata-kata "Dengan nama Tuhan" pada kitab Ibrani dan Kitab suci agama Kristen mirip dengan nama "*bismillah*". Dzikr Mazdaik yang melantunkan dzikir "*pad nām Yazdān*" yang berarti "dengan nama Yazdan" mirip dengan "*bismillah*" yang digunakan kira-kira pada abad ke-3.[37]

Terdapat banyak riwayat tentang sunah Nabi Muhammad SAW dalam penggunaan "*Bismillah al-Rahman al-Rahim*". Menurut riwayat yang dinukil oleh

[36]Husain Thabāthabāi, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, jld.19, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 38.
[37]Gignoux P, *Pad Nam I Yazdan*, (Peeters Bvba, 1979), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Sa‟‟ad dan Mas‟‟udi, Sya‟‟bi, A‟‟masy, Abu Malik Qatadah bahwa Nabi Saw pada awal bi‟‟tsah telah membiasakan menggunakan lafadz "*Bismika allahumma*." Dari laporan Ibnu Hisyam terkait dengan permulaan perjanjian damai Hudaibiyah, Suhail bin Amru yang mewakili pihak Quraisy meminta untuk menuliskan "*Bismika allahumma*" sebagai ganti dari "*Bismillah al-Rahman al-Rahim*", hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan kaum Arab menuliskan "*Bismika Allahumma*".[38]

Nabi Muhammad SAW semenjak turunnya ayat 41 surah Hud (وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللهِ مَجْرِيهَا وَمُرْسَاهَا) telah menggunakan lafadz "*Bismillah*" dan setelah turunnya ayat 110 surah Al-Isra (قل ادعوا الله او ادعوا الرحمن), menggunakan lafadz "*Bismillah al-Rahman"* kemudian setelah turunnya ayat 30 surah al-Naml (إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ) Menggunakan lafadz sempurna "Bismillahi Rahmanir Rahim". Namun laporan ini nampaknya tidak mungkin. Karena surah al-Naml turun pada pertengahan jangka waktu di Mekah, sementara sebelum masa ini kemungkinan penggunaan lafadz *Bismillah* secara sempurna sangatlah banyak.[39]

Di samping itu, menurut riwayat yang disampaikan oleh Al-Thabari dan Wahid Naisyabur dari Ibnu Abbas dan yang lainnya, lafadz "*Bismillah al-Rahman al-Rahim*" adalah lafadz pertama al-Qur‟‟an yang turun pada Nabi Muhammad pada awal surah al-„Alaq (Iqra‟‟) dimana dalam riwayat-riwayat Syiah, ungkapan ini dikenal sebagai pembuka al-Qur‟‟an.[40]

Berdasarkan sebuah riwayat, kemungkinan, untuk pertama kalinya Salman Al-Farisi meminta orang Iran untuk menerjemahkan surat al-Fatihah dan

---

[38]Al-Thabary, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil al-Quran*, jld.1, (Beirut: Dar Ihya‟‟ al-Turats al-Araby, 1983) 38.
[39]Ibid.
[40]Ibid., Jld.2, hlm. 628

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bismillah al-Rahmani al-Rahim, di mana dalam terjemahannya itu dikatakan bahwa "Bismillah… Dengan nama Yazdan yang Maha Penyayang". Pada terjemahan Persia tafsir Thabari, di mana penerjemahnya tidak dikenal disebutkan "Dengan nama Tuhan yang Maha Kasih dan Maha Sayang" dan pada zaman sekarang, dengan sedikit perubahan yaitu "Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang".[41]

Basmalah merupakan ayat al-Qur"an yang paling utama dan terbesar *Basmalah* merupakan salah satu nama Allah. Kedekatan ayat ini dengan *ism a'zham* Tuhan mirip kedekatan warna hitam pada mata dengan warna putihnya. Demikian juga, bersumpah dengan nama Tuhan "*Bismillah al-Rahman al-Rahim*" dalam beberapa doa menunjukkan tingginya nilai ayat ini. Menulis *basmalah* dengan indah dan jika dimaksudkan untuk meninggikan Tuhan akan menyebabkan seseorang itu diampuni.[42]

Ketika seorang guru berkata kepada muridnya "*Bismillah al-Rahman al-Rahim*" kemudian jika murid itu mengucapkannya, maka akan dituliskan kebaikan bagi guru, bapak dan ibu anak itu serta akan dibebaskan dan dijauhkan dari api neraka. Dzikir nama Tuhan, khususnya *basmalah* pada permulaan setiap pekerjaan sangat dianjurkan dan diriwayatkan meninggalkan nama Tuhan dalam setiap awal permulaan pekerjaan tidak akan mendapatkan perhatian, akan menemui kegagalan, hasilnya tidak baik dan tidak akan membawa keberkahan. Dalam sunnah Nabi dan para Imam, di samping anjuran umum untuk berdzikir dengan *basmalah*, pada hal-hal khusus seperti ketika makan, menulis surat, mau

[41]Fadhl Rasyid Maibadi, *Kasyf Al-Asrār wa 'Iddat Al-Abrār*, Jld.1, 2.
[42]Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qurān*, jld.1, 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidur dan bangun tidur juga dianjurkan untuk mengucapkan *bismillah*. Berdzikir dengan *basmalah* telah menjadi slogan dan ciri khas bagi kaum Muslim dan agama Islam. Mengeraskan *basmalah* menunjukkan keimanan, sebagaimana Nabi Muhammad SAW ketika membaca al-Qur‟an, maka ia akan mengeraskan suara basmalah dan kaum musyrikin akan berbalik darinya.[43]

Basmalah dalam kaitannya dengan identitas agama Islam mempunyai kedudukan penting setelah syahadah dan merupakan slogan khususnya bagi kaum Muslimin karena mereka memulai pekerjaannya dengan membaca *basmalah*". Menulis *basmalah* sudah menjadi kebiasaan dalam setiap awal penulisan sesuatu berdasarkan sunnah Nabi SAW meskipun tradisi awal penulisan syair dengan *basmalah* ditolak. Namun terkadang dalam berbagai aliran dan kerajaan, gelar-gelar raja ditulis sebelum *basmalah* sebagaimana *tughra-tughra* (sejenis monogram) yang ditulis sebelum bismillah.[44]

Kemungkinan untuk pertama kali, imam Al-Qusyairi dalam Lathaif Al-Isyarah mengulas secara rinci beberapa makna bismilah dan pada tingkat tertentu menjadi pendahuluan untuk memulai pembahasan beberapa pandangan Ibnu Arabi terkait dengan penafsiran basmalah. Ibnu Arabi menyebutkan bahwa huruf *ba'bismillah* menyinggung tentang berbagai peristiwa yang muncul dengan perantara Tuhan dan makhluk-makhluk pun tercipta. Ia menyebutkan beberapa hal alasan mengapa lafaz *ism* lebih dahulu disebutkan atas lafaz Allah, di antaranya adalah sebagai pernyataan sumpah dan lainnya untuk menyucikan hati pengucapnya sebelum membaca dzikir Allah. Ibnu Arabi memandang bahwa tiga

[43]Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir Al-Ma'tsur*, jld.1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 10.
[44]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf "بسم" adalah tiga huruf pertama permulaan tiga jenis sifat Ilahi yang masing-masing bergantung pada irama surah sehingga lafadz *bismillah* disebutkan pada awal frase ini. Sebagai contoh huruf *ba'* pada bismilah menegaskan bahwa Tuhan berlepas diri dari segala keburukan dan perlambang sikap rendah hati dan *takdzim* serta *bara'ah* para ahli tauhid.[45]

Mengingat pandangannnya yang menyatakan tiada pengulangan dalam al-Qur'an, Ibnu Arabi berusaha menjelaskan makna khusus *basmalah* di seluruh 113 surah. Ibnu Arabi menilai bahwa cahaya hati, ketinggian dan kemuliaan temuan-temuannya, pengenalan setiap arif dan pengetahuan setiap pencari, kebahagiaan hati lantaran perantara *basmalah* atau karena mendengarkannya.[46]

Dalam tafsir Kasyf Al-Asrar yang lebih dikenal sebagai kitab yang terinspirasi dari Tafsir Khajah Abdullah Anshari juga dikemukakan ragam penjelasan sifat ini. Terkait dengan makna kata *bismillah* disebutkan bahwa "Saya (Tuhan) memulai dengan nama-Ku maka mulailah dengan nama-Ku." Maksud dari *ism* adalah tambahan lantaran ahli kebenaran meyakini bahwa antara nama dan yang dinamai itu satu. 19 huruf dari frase *bismillah al-rahman al-rahim* merupakan tempat berlindung di hadapan masing-masing 19 penjaga neraka.[47]

Melebih orang lain, Ibnu Arabi membahas secara rinci makna-makna esoterik *basmalah*. Berdasarkan desain tipikal penciptaan, seluruh huruf, titik, tanda baca, masing-masing dari setiap huruf saling berhubungan dengan *anasir* dan bagian-bagian alam semesta. Ibnu Arabi menilai bahwa *basmalah*

---

[45]Muhammad Umar Fakhrurrazi, *Al-Tafsir Al-Kabir* Jilid.1, (Beirut: Dar Ibnu Aṣaṣah, 1997), 44.
[46]Ibid, 459.
[47]Fadhl Rasyid Maibadi, *Kasyf Al-Asrār wa 'Iddat Al-Abrār*, Jld. 1, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandung makna alam semesta tercipta dengan perantara *basmalah*, karena nama-nama Ilahi menjadi sebab munculnya alam semesta dan nama-nama Ilahi ini yang mendominasi dan berpengaruh di alam semesta.[48]

Dengan perantara huruf *ba'* maka muncullah wujud dan titik di bawah huruf *ba'* penjelas antara hamba (abid) dan sembahan (ma"bud). Ibnu Arabi menyebut bahwa *hamzahwashl* itu sebagai keberadaan, dan sukun sebagai ketiadaan yang merupakan wujud *Muhdits*. Penghapusan *hamzah washl* dan sukun ini disebabkan oleh tanda baca huruf *ba'* yang merupakan huruf pengada (alif) yang dihapus adalah sebuah hakikat yang ada dengan perantara wujud Ilahi dalam pandangan Ibnu Arabi. Beliau juga memandang bahwa sebab penyebutan *ism* merupakan bentuk tabarruk orang yang mengucapkannya dan menilai bahwa tiga huruf *bi-s-m* merupakan tingkatan-tingkatan alam. Menurut Ibnu Arabi, penyebutan ayat "*bismillah al-rahman al-rahim*" pada awal setiap surat menunjukkan terdahulunya rahmat Allah SWT atas murka-Nya dan Allah SWT mengumumkan jenis rahmat-Nya lantaran tiga nama ini merupakan bagian dari nama-nama rahmat Ilahi.[49]

Disebutkan bahwa huruf ba" merupakan salah satu tanda dari akal pertama atau keluaran pertama. Ibnu Arabi membahas secara rinci seluruh penafsiran huruf *basmalah*, dan menilai rahim sebagai sifat akhir Nabi Muhammad SAW di mana alam akal dan *nafs* sempurna dengan perantara wujudnya dan memandang *bism* itu berkaitan dengan Nabi Adam As.[50]

c. Ayat 2-7

---

[48]Ibnu Arabi, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, juz.1, 27
[49]Ibid., 28-29
[50]Ibid., 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْحَمْدُلِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Setelah *basamalah* lalu diiringi dengan bacaan *hamdalah*, selain merupakan tauqifi (ketetapan dari Allah), membacanya dalah hal yang harus dilakukan sebab *hamdalah* merupakan pujian dan rasa syukur kepada Allah dzat yang memberi nikmat. Dengan demikian pembukaan setiap kalam merupakan hal yang penting diawali dengan *hamdalah* dan termasuk sunnah (mengikuti) kitab Allah yang agung. Dan menurut *'adah* (kebiasaan) *hamdalah* diletakkan pada kata pengantar atau pada muqaddimah khutbah.[51] Sama halnya dengan *basmalah* kebiasaan kalam yang tidak diawali dengan hamdalah disebut dengan *aqtha'* menurut hadis Nabi riwayat dari Abu Hurairah:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم"كل أمر ذي بال لا يبدئ فيه بالحمد لله أو بالحمد فهو أقطع"

Hadis riwayat dar Abu Hurairah ra. Dari Nabi Muhammad SAW. "Segala sesuatu yang tidak diawali dengan Alhamdulillah atau dengan hamdalah maka ia terputus".

Alhamdu (segala puji).memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

[51]Muhammad Thahir Ibnu ,Asyur, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, 152-153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabb (tuhan) berarti Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamin* (semesta alam) yakni semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu. Kata *Rabb* selain bermakna "pemilik" juga berarti "pendidik" atau "pengasuh". Dengan artian bahwa segala sesuatu yang berada di alam ini adalah milik Allah, Dia yang menciptakan, mendidiki, mengasuh, menumbuhkan dan memeliharanya.[52]

Ayat ini merupakan pujian kepada Allah karena Dia memiliki semua sifat kesempurnaan dan karena telah memberikan berbagai kenikmatan, baik lahir maupun batin; serta baik bersifat keagamaan maupun keduniawian. Di dalam ayat itu pula, terkandung perintah Allah kepada para hamba untuk memuji-Nya. Karena hanya Dialah satu-satunya yang berhak atas pujian. Dialah yang menciptakan seluruh makhluk di alam semesta. Dialah yang mengurus segala persoalan makhluk. Dialah yang memelihara semua makhluk dengan berbagai kenikmatan yang Dia berikan. Kepada makhluk tertentu yang terpilih, Dia berikan kenikmatan berupa iman dan amal saleh.[53]

Pendapat Ibnu Arabi yang menyatakan "Segala puji bagi tuhan yang yang menciptakan segala sesuatu, Dia sendirilah esensinya (*a'yānuhā*)". Ini adalah suatu bentuk pantheisme (menyamakan tuhan dengan kekuatan dan hukum alam

---

[52]*Al-Quran dan Tafsirnya- Edisi yang disempurnakan*, Jilid.1, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 3

[53]Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, *al-Tafsir al-Muyassar*, (Madinah: Mu'jamah al-Malik litiba'ah Mushhaf al-Syarif, 1998), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta), yang mengasumsikan bahwa tuhan itu sesuatu yang absolut, yakni wujud yang tak terbatas dan abadi yang merupakan sumber dan landasan puncak dari wujud kini, yang lalu dan yang akan datang.[54]

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣)

Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kedua kata tersebut adalah kata sifat yang berakar pada satu kata, yaitu al-rahmah. Secara bahasa, kata rahmat berarti kasih di dalam hati yang mendorong timbulnya perbuatan baik. Makna bahasa ini kurang tepat untuk menggambarkan sifat Allah. Karena itulah, para ulama lantas lebih sepakat untuk menyatakan bahwa kasih sayang adalah sifat yang ada dalam Dzat Allah. Tidak diketahui bagaimana hakikatnya, hanya disadari efek dari sifat kasih sayang-Nya, yaitu berupa kebaikan.[55]

Banyak para ulama yang membedakan antara makna al-Rahman dan al-Rahim. Sifat al-Rahman merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan kepada seluruh makhluk-Nya. Sedangkan sifat al-Rahim adalah sifat kasih sayang-Nya yang memberikan kenikmatan secara khusus untuk orang-orang mukmin saja. Sebagian ulama lain menyatakan bahwa sifat al-Rahman merupakan sifat kasih sayang Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat umum. Sedangkan sifat al-Rahim merupakan sifat kasih Allah yang memberikan kenikmatan yang bersifat khusus. Singkatnya, kata al-Rahman merupakan sifat kasih sayang Allah yang berkaitan dengan Dzat-Nya. Allah merupakan sumber kasih sayang dan kebaikan. Sedangkan kata al-Rahim adalah sifat kasih sayang

[54]A.E. Affifi, *FIlsafat Mistis Ibnu Arabi*, 83.
[55]Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, juz 1, (Kairo: Dar Ihya" al-Turats, 1994), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang berkaitan dengan perbuatan, yaitu bagaimana sampainya kasih sayang dan kebaikan Allah kepada para hamba-Nya yang diberi kenikmatan.[56]

Ibnu Arabi menafsirkan lafadz al-Rahman beliau menafsirkan menjadi dua segi dzat dan sifat, tergantung pembaca yang mengi"rab. Jika dii"rabkan sebagai badal, maka kata al-rahman menjadi dzat. Tetapi jika dii"rabkan menjadi na"at, maka hal tersebut menjadi sifat dan menurut beliau huruf alif, lam, ra" diartikan sebagai alam, kehendak dan kekuatan yang dikembalikan kepada Allah. Sedangakan ha", mim dan nun diartikan sebagai pembuktian kalam, maha mendengar dan maha melihat.[57] Dalam penafsiran al-Rahim, dimaknai sifat Muhammad, dengan adanya Muhammad maka penciptaan menjadi sempurna, dengan artian alam, penciptaan dan keindahan yang sempurna.[58]

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤)

yang menguasai di hari Pembalasan.

Mālik (yang menguasai) dengan memanjangkan *mim*, ia berarti pemilik. dapat pula dibaca dengan *Malik* (dengan memendekkan *mim*), artinya Raja. *Yaumiddin* (hari Pembalasan) yaitu hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk.*Yaum al-din* disebut juga *yaum al-Qiyamah*, *yaum al-hisab*, *yaum al-jaza'* dan sebagainya.

Dalam ayat ini, terdapat dua macam qiraat Ashim, al-Kisa"i, dan Ya"qub membacanya dengan (مالك) huruf mim dibaca panjang (*mad*). Sedangkan para qari" yang lain membacanya dengan (ملك) huruf mim tidak dibaca panjang. Meski bisa dibaca dengan dua cara, kata tersebut memiliki makna yang sama. Sebagian

[56]Ibid.
[57]Ibnu Arabi, *Al-Futūhāt Al-Makkiyah*, Juz.1, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 299.
[58]Ibid. 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama menyatakan bahwa kata *al-Mālik* atau *al-Malik* bermakna Yang Maha Kuasa untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Tidak ada yang mampu melakukan hal itu kecuali Allah SWT.[59]

Menurut Ibnu Abbas, Muqatil, dan Al-Sadi, ayat tersebut berarti "yang memutuskan di hari perhitungan". Menurut Qatadah, kata *al-din* (الدين) berarti pembalasan. Pembalasan berlaku atas semua kebaikan dan keburukan. Sedangkan menurut Muhammad bin Ka"ab al-Qarzhi, ayat tersebut bermakna "yang menguasai hari ketika tak ada lagi yang bermanfaat kecuali agama". Menurut pendapat lain, kata *al-din* berarti ketaatan. Dengan demikian, *yaum al-din* berarti hari ketaatan.Saat itu, hanya ketaatan hamba kepada Tuhan yang menyelamatkannya dari siksaan neraka.[60]

Mengapa dikatakan "Allah menguasai hari pembalasan, Bukankah Allah juga menguasai semua hari" Hal itu karena pada hari pembalasan, semua kekuasaan lenyap. Tak ada kekuasaan dan pemerintahan kecuali hanya milik-Nya semata. Hal ini sesuai dengan ayat lain dalam surat al-Furqan ayat 26.

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا (٢٦)

kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan yang Maha Pemurah. dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir.

Kepercayaan terhadap adanya hari kiamat, hari akhir, atau hari pembalasan merupakan sesuatu yang sangat fundamental dalam Islam. Kehidupan masyarakat yang berpedoman dengan metode Allah yang tinggi tidak akan terwujud selama kepercayaan terhadap hari kiamat tidak ada dalam diri mereka atau selama hati

[59]Al-Baghawi, *Ma'ālim t-Tanzīl*, juz.1, (Riyadh: Dar al-Thayyibah li an-Nasy wa al-Tauzi', 1997), 53.
[60]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka belum betul-betul menyadari bahwa apa yang mereka dapatkan di dunia bukanlah akhir dari apa yang akan mereka dapatkan.[61]

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Na'budu diambil dari kata *'ibadat* yakni kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. *Nasta'iin* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'anah* yang memiliki arti mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Dengan kalimat hanya kepada-Mu kami menyembah (إِيَّاكَ نَعْبُدُ), Allah membatasi penyembahan atau ibadah hanya kepada Diri-Nya semata. Dengan ayat tersebut, seorang hamba harus memutuskan bahwa ibadah hanyalah satu-satunya kepada Allah. Tidak boleh ibadah tersebut dikait-kaitkan dengan selain Allah.Ibadah juga merupakan bentuk ketundukan manusia kepada Allah untuk mengikuti berbagai perintah dan larangan-Nya.[62]

Shalat merupakan bentuk ibadah yang paling dasar. Dalam hal ini, sujud merupakan bentuk ketundukan yang paling tinggi kepada Allah. Hal ini karena dalam bersujud, orang menundukkan wajahnya yang (bagian tubuh yang paling

[61]Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, juz.1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), 5.
[62]Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, (Kairo: Dar al-Turats, 1984), juz.1, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimuliakan). Saat bersujud, seseorang menempelkan wajahnya di atas lantai (tempat yang biasa diinjak-injak oleh kaki).[63]

Meski diperintahkan untuk hanya menyembah Allah semata, manusia tetap diberi kebebasan untuk memilih, apakah sudi menyembah-Nya atau tidak, beriman atau kafir kepada-Nya, taat atau membangkang kepada-Nya. Manusia diberi kebebasan untuk memilih tuhan yang mereka sembah, bukan karena paksaan. Menyembah Allah karena betul-betul menyadari sepenuhnya bahwa Allah memang layak dan seharusnya untuk disembah. Jika kesadaran itu semakin besar dan merasuk dalam hati manusia, ia pun menyembah Allah karena didasari rasa cinta kepada-Nya.

Setelah menyebutkan "hanya kepada-Mu kami menyembah", Allah lantas menyebutkan "hanya kepada-Mu, kami meminta pertolongan". Menunjukkan pengertian bahwa "kami tidak menyembah kepada selain Diri-Mu, dan kami tidak meminta pertolongan kecuali kepada Diri-Mu".

Peletakan kalimat (نَسْتَعِيْنُ) "permintaan tolong" setelah kalimat "penyembahan" (نَعْبُدُ) juga merupakan bentuk pengajaran Allah kepada manusia tentang sopan santun. Dengan kata lain, sudah selayaknya, seorang hamba meminta sesuatu setelah ia terlebih dahulu mengerjakan apa yang diperintahkan. Sangat tidak pantas jika seseorang meminta segala sesuatu terlebih dahulu padahal ia belum melaksanakan apa yang diperintahkan.[64]

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦)

Tunjukilah Kami jalan yang lurus.

---

[63]Ibid.
[64]Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith*, Juz.1, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ihdina (tunjukilah kami), dari kata *hidayat*, memiliki arti memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Maksud dari ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

Menurut Ibnu Abbas, kata "tunjukkanlah kami" (اهْدِنَا) berarti "berilah kami ilham". Sedangkan "jalan yang lurus" (الصراط المستقيم) berarti kitab Allah. Dalam riwayat lain "jalan yang lurus" itu adalah agama Islam. Selain itu, ada juga riwayat yang menyatakan bahwa ia berarti "al-haq" (kebenaran). Dengan demikian, kalimat "tunjukkan kami jalan yang benar" berarti "berilah kami ilham tentang agama-Mu yang benar, yaitu tiada tuhan selain Allah satu-satunya serta tiada sekutu bagi-Nya".[65]

Kata *al-ṣirath* (الصِّراط) dalam ayat di atas mempunyai tiga macam cara bacaan (*qiraat*). Pertama, mayoritas qari", membacanya dengan dengan huruf *shad*, sebagaimana yang tercantum dalam mushaf Utsmani. Kedua, sebagian lain membacanya dengan huruf *siin*, sehingga menjadi (السراط). Ketiga, dibaca dengan huruf *zay* (ز), sehingga menjadi (الزراط). Sedangkan menurut bahasa, seperti dikatakan al-Thabari, kata *al-shirath* (الصِّراط) berarti jalan yang jelas dan tidak bengkok.[66]

Kata اهْدِنَا berasal dari akar kata hidayah (هداية). Menurut Al-Qasimi, hidayah berarti petunjuk (baik yang berupa perkataan maupun perbuatan) kepada kebaikan. Hidayah tersebut diberikan Allah kepada hamba-Nya secara berurutan. Hidayah pertama diberikan Allah kepada manusia melalui kekuatan dasar yang

[65]Ibnu Abi Hatim al-Razi, *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, juz.1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), 8-9.
[66]Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz.1, (Riyadh: Muassasah al-Risalah, 2000), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimiliki manusia, seperti pancaindra dan kekuatan berpikir. Dengan kekuatan inilah, manusia bisa memperoleh petunjuk untuk mengetahui kebaikan dan keburukan. Hidayah kedua adalah melalui diutusnya para Nabi. Macam hidayah ini terkadang disandarkan kepada Allah, para rasul-Nya, atau al-Quran. Hidayah tingkatan ketiga adalah hidayah yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya yang karena perbuatan baik mereka. Hidayah keempat adalah hidayah yang telah ditetapkan oleh Allah di alam keabadian.[67]

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ (٧)

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Ayat ini merupakan penjelasan dan tafsir dari ayat sebelumnya tentang apa yang dimaksud dengan "jalan yang lurus", dengan penjelasan "jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka". Sedangkan yang dimaksud dengan "jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka" adalah jalan orang-orang yang telah Allah beri anugerah kepada mereka, lalu Allah pun menjaga hati mereka dalam Islam, sehingga mereka mati tetap dalam keadaan Islam. Mereka itu adalah para nabi, orang-orang suci, dan para wali.

Manusia dikenal dengan fitrahnya "kecondongan dasar". Seseorang yang mengikuti agama Allah dengan benar yang dikenal dengan muslim yakni mengikuti agama yang cukup alamiyah seperti islam. Mengikuti jalan para nabi, telah disebutkan dengan mengikuti jalan yang diasosiasikan dengan Ibrahim yang

[67]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut dengan agama yang *Hanif muslim*seorang rasul yang mengakui Muhammad SAW sebagai penutup para nabi. [68]

Al-Quran dan Hadis jelas telah menyinggung gagasan bahwa manusia diciptakan dengan kecondongan dasar yang menyebabkan mereka memahami sesuai dengan yang diinginkan. Fungsi para nabi adalah mengingatkan dan mengarahkan dan menunjuk pada jalan yang benar. Terlepas dari itu, sifat fitrah (kecondongan dasar) yang ada dalam diri mereka tidak pernah benar-benar hilang.[69] Dengan demikian fungsi para nabi sebagai pengingat sangatlah penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Rafi‟ bin Mahran, seorang tabi‟in yang juga dikenal dengan nama Abu al-Aliyah, yang dimaksud dengan "orang-orang yang Engkau beri nikmat itu" adalah Nabi Muhammad dan kedua sahabat beliau, yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab.[70]

Selanjutnya, menurut Al-Samarqandi yang dimaksud dengan "bukan jalan mereka yang dimurkai" (غير المغضوب عليهم) adalah jalan yang ditempuh oleh orang-orang Yahudi. Mereka dimurkai oleh Allah dan mendapatkan kehinaan karena melakukan berbagai kemaksiatan. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang sesat (الضالين) pada lanjutan ayat tersebut adalah orang-orang Nasrani.Tafsir bahwa orang-orang dimurkai adalah Yahudi dan orang-orang sesat adalah Nasrani

[68]William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, Terj: Achmad Syahid, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001),91.
[69]Ibid., 92.
[70]Abu Al-Laits Nashr Al-Samarqandi, *Bahr al-Ulum*, juz.1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah disepakati oleh banyak para ulama dan diuraikan di dalam beberapa hadis dan ayat-ayat al-Quran sendiri.[71]

Mahmud Al-Alusy menyebutkan dalam tafsirnya bahwa surat al-Fatihah mengandung atau mencakup empat macam ilmu yang merupakan focus agama. Pertama, Ilmu Uṣul dan yang kaitannya dengan ma"rifat kepada Allah dan sifat-sifatnya. Hal ini yang diisyarahkan oleh ayat (ربّ العلمين الرّحمن الرّحيم), dan mengetahui tentng kenabian hal ini yang dimaksudkan oleh lafadz (أعوت يجيف), dan mengetahui hari kembali yang telah ditentukan yang diisyaratkan dengan lafadz (مالك يوم الدين).[72]

Kedua, ilmu furū" dan dasarnya dalah ibadah, demikian ini yang dimaksud oleh lafadz (إيّاك نعبد). Berupa ibadah badaniyah dan maliyah dan keduanya membutuhkan dan berhubungan dengan urusan kehidupan seperti muamalah, pernikahan dan berkaitan dengan pemerintahan. Maka ilmu Furū" adalah pelengkap bagi ilmu Uṣūl.

Ketiga, ilmu yang berkaitan dengan kesempurnaan yaitu ilmu akhlak, dan puncaknya adalah *wuṣul* (sampai) pada dzat yang maha suci dan menempuh jalan istiqamah dalam kedudukan dan panggkat yang tinggi. Hal ini yang diisyaratkan oleh ayat (إيّاك نستعين اهدنا الصّراط المستقيم).

Keempat. Ilmu Qasas dan Akhbar (kisah dan habar) dari umat-umat yang terdahulu baik dari golongan yang baik atau dari golongan yang celaka, serta yang

[71]Ibid.
[72]Mahmud Al-Alusy, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-Adzim wa al-Sab' al-Matsani*, juz.1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan janji dan ancaman. Hal ini yang diisyaratkan oleh lafadz ayat (أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين).[73]

Sistematika penafsiran Ibnu Arabi secara uumum dalam tafsir Al-Qur"an Al-Karim, jika ditinjau dari masing-masing surat yang ditafsirkannya maka yang dicantumkan adalah nama surat, atsar dan hadis tetapi atsar dan hadis tersebut hanya sebagai sandaran dari apa yang telah ditafsirkan oleh Ibnu Arabi bukan merupakan penafsiran langsung dari ayat tersebut. Kemudian Ibnu Arabi menacantumkan syair-syair yang merupakan karya dari beliau sendiri serta dari orang-orang yang hidup sebelumnya dan bukan merupaka syair jahili. Menguraikan yang berhubungan dengan ilmu kalam serta masalah-masalah yang berkaitan denngan madzhabnya. Menguraikan yang sejalan dengan madzhabnya.[74]

[73]Ibid.
[74]Abu Sujak, "Metode dan Corak Tafsir Al-Quran Al-Karim Karya Muhyiddin Ibnu Arabi", 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id